

**HARMONI DALAM PERBEDAAN,
(PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PILAR UTAMA DALAM
MEMPERERAT PERSATUAN BANGSA)**

Meyniar Albina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: meyniaralbina@uinsu.ac.id

Abstract

Differences in language, customs and culture in Indonesian society are a reality that cannot be denied. This is indeed recognized by the Indonesian people, and will continue to happen in the past, present and in the future. The diversity of Indonesian society can be a blessing because it brings extraordinary cultural riches. This cultural wealth, if processed wisely, will become a beautiful mosaic and national strength. National strength is not only needed to strengthen national unity and unity but also to provide equality, equity and justice for every person, community and culture in Indonesia to realize prosperity. actively participate in state and nation development.

In this journal, we will discuss efforts to unite the culture of multiculturalism which aims to provide understanding and experience of the Indonesian people and nation regarding multiculturalism. the meaning of the spirit of togetherness, mutual respect, mutual love, mutual tolerance and mutual understanding of each other, despite different races, ethnicities, cultures, religions and beliefs. The data obtained in this article uses the library research method.

Keywords: Multiculturalism, Trust, Unity.

Abstrak

Perbedaan bahasa, adat istiadat, dan budaya pada masyarakat Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut memang diakui oleh bangsa Indonesia, dan akan terus terjadi sejak dulu, sekarang, dan di masa yang akan datang. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat menjadi berkah karena membawa kekayaan budaya yang luar biasa. Kekayaan budaya ini bila diolah secara bijak akan menjadi mozaik indah dan kekuatan nasional. Kekuatan nasional tidak hanya diperlukan untuk

memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa tetapi juga untuk memberikan kesetaraan, kesetaraan, dan keadilan bagi setiap orang, komunitas dan budaya di Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan. berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara dan bangsa.

Dalam jurnal ini akan dibahas mengenai upaya persatuan budaya multikulturalisme yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman masyarakat dan bangsa Indonesia tentang multikulturalisme. makna dari semangat kebersamaan, saling menghormati, saling mencintai, saling toleransi dan saling memahami satu sama lain, walaupun berbeda ras, suku, ras, budaya, agama dan kepercayaan. Data yang didapat pada artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research).

Kata Kunci: Multikulturalisme, Kepercayaan, Persatuan.

2. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis yang begitu beragam dan luas di tanah air. Jumlah pulau besar dan kecil dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ada 13.000 pulau. Populasi penduduk Indonesia telah mencapai lebih dari 250 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Penduduk Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang sangat beragam seperti, Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai bentuk aliran kepercayaan. Keanekaragaman dan kemajemukan suku, etnis, budaya, agama dan bahasa ini merupakan suatu kekayaan luar biasa yang harus disyukuri, dirawat, dijaga dan dipelihara demi kepentingan semua pihak.(As'Ad et al., 2021)

Tidak bisa disangkal bahwa gelombang globalisasi telah meruntuhkan sekat-sekat etnik, ideologi, agama, budaya, bahasa dan lain-lain. Mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, serta politik dalam era globalisasi saat ini telah menciptakan berbagai bentuk dan jenis relasi dan kerjasama baru antara berbagai suku, bangsa, budaya, agama. Semakin sulit ditemukan komunitas-komunitas sosial yang homogen dan monokultur. Globalisasi mengakibatkan fenomena multikultural semakin

menjadi bagian dari hidup dan peradaban manusia saat ini.

Merespon fenomena multikultural ini maka perlu dikembangkan apa yang disebut pendidikan dan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme ialah pendidikan yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, ras, bahasa, serta budaya lain. Pengakuan terhadap keragaman budaya ini harus memiliki implikasi politis, sosial, ekonomi, dan budaya yang jelas. Salah satu tugas dan tanggungjawab penting setiap warga masyarakat Indonesia saat ini ialah memperjuangkan kesamaan hak serta kesederajatan hidup bagi setiap orang dan komunitas dari berbagai latar budaya, agama, kepercayaan, bahasa dan etnis. Pengingkaran terhadap kebutuhan komunitas manusia dan budaya untuk diakui dan dihargai secara adil dapat menjadi akar penyebab konflik sosial, ketegangan, kekerasan, dan perang yang membawa banyak korban jiwa dan materi.

Tulisan ini ditulis dengan tujuan untuk mendiskusikan multikulturalisme upaya pemererat persatuan, potensi kekuatan dan konflik sosial yang berakar dalam persoalan multikulturalisme, serta pendidikan multikulturalisme sebagai strategi nasional memberikan pengertian, pemahaman dan sekaligus pengalaman masyarakat dan bangsa Indonesia tentang pentingnya makna semangat kebersamaan, saling menghormati, saling

mengasihi, saling toleran, dan saling pengertian antara satu dengan lainnya walaupun berbeda suku, etnis, ras, budaya, agama dan kepercayaan. Tulisan ini secara berturut-turut mendiskusikan lima hal pokok yaitu: negara Indonesia merupakan hasil dari perjuangan bersama, potensi kekuatan dan konflik dalam masyarakat pluralitis, politik multikulturalisme Indonesia, serta pendidikan multikulturalisme.

2. Metodologi

Metodologi penelitian library research adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan mengandalkan sumber informasi yang ada di perpustakaan atau dalam bentuk literatur. Perpustakaan sebagai sumber belajar yang menyediakan buku, majalah, laporan, koran dan sebagainya, merupakan sumber untuk menemukan masalah penelitian. Dengan membaca dan menelaah buku, majalah dan laporan tersebut bisa diperoleh masalah yang menarik dan penting untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Cara untuk mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang

berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur- literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. (Rifai, 2011)

3. Pembahasan

Pendidikan multikultural merupakan upaya penting dalam membangun persatuan di Indonesia. Dalam konteks negara yang kaya akan keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa seperti Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara dan mempererat persatuan bangsa yang multikultural seperti bangsa Indonesia adalah dengan menggunakan paradigma pendidikan baru yang berbasis sikap toleran dan tenggang rasa, yaitu dengan menerapkan "pendidikan multikultural". Pendidikan multikultural sering diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan membina peserta didik agar menghargai keragaman budaya, etnik, agama yang ada di masyarakat. (Ambarudin, 2016)

Pendidikan multikultural sangatlah tepat untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman. Melalui pendidikan multikultural masyarakat yang multikultural akan mendapatkan banyak pengetahuan mengenai hakikat bagaimana masyarakat multikultural harus bertindak di dalam masyarakat dengan

segala perbedaan yang ada. Melalui pendidikan multikultural ini pula diharapkan persatuan dan kesatuan bangsa akan tetap terpelihara dan tidak akan terjadi lagi perang antar saudara setanah air hanya karena perbedaan suku, ras, agama dan lainnya. Sudah saatnya pendidikan multikultural digalakkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkatan SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi dengan melalui metode yang tepat tentunya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural karena memiliki keberagaman dari segi etnis, suku, agama, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Keberagaman bangsa Indonesia ini dapat menjadi sebuah musibah berupa perpecahan persatuan dan kesatuan bangsa jika bangsa ini tidak didukung dengan pendidikan yang dapat menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme. (As'Ad et al., 2021)

Menghargai perbedaan, keragaman agama dan sosial merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan pada siswa. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdiri dari 18 nilai yang ditetapkan oleh pemerintah ditemukan dan ditumbuh kembangkan di sekolah. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut memanasifestasikan dan mendukung moderasi beragama di sekolah. Nilai-nilai tersebut aktif dan menunjukkan eksistensinya seiring dengan perkembangan dan kemajuan sekolah. Nilai-nilai tersebut menjadi

landasan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa dengan kemajemukannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan salah seorang anggota Dewan Pembina YPSIM.

Nilai-nilai toleransi, semangat nasionalisme, menghargai keragaman merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah. Nilai-nilai tersebut juga menjadi landasan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia yang bersyarat dalam keragaman. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dalam hal ini memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. pendidikan multikultural bertujuan untuk:

Memahami dan Menghargai Keragaman: Pendidikan multikultural membantu individu memahami dan menghargai keragaman budaya, agama, dan etnis yang ada di Indonesia. Ini mengurangi prasangka dan konflik antar kelompok.

Membangun Kesadaran Identitas Nasional: Melalui pendidikan multikultural, orang-orang dapat memahami nilai-nilai dan identitas nasional yang bersama-sama mengikat mereka sebagai bangsa Indonesia.

Meningkatkan Toleransi: Pendidikan multikultural membantu meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan pandangan, yang penting dalam mewujudkan persatuan dalam keanekaragaman.

Mendorong Partisipasi Sosial: Pendidikan multikultural juga mengajarkan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat.

Menghindari Konflik Sosial: Dengan memahami dan menghargai perbedaan, pendidikan multikultural dapat membantu mencegah konflik sosial dan kerusuhan yang dapat merusak persatuan.

Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam sistem pendidikan, Indonesia dapat membangun fondasi yang lebih kokoh untuk persatuan dalam keanekaragaman budaya dan etnisnya.

Pendidikan Multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “indifference” dan “Non recognition” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma Pendidikan Multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “ethnic studies” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini

adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadvantaged. Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum Pendidikan Multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama. (Rustam Ibrahim, 2013)

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang

baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah saw. sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam syari'at Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural.

Indonesia memiliki keragaman agama dan kepercayaan, suku, jumlah dan persebaran pulau, bahasa, dan sejumlah keragaman lain. Keragaman itu merupakan potensi dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, tetapi keragaman dan keunikan tersebut selama ini belum mendapatkan kesempatan berkembang dan mengelola diri berdasar kearifan budaya dan kemauan hidup berdampingan secara damai. Paradigma di bidang pendidikan yang sangat sentralistik telah mengabaikan keragaman yang menjadi kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh

bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, yang berlatarbelakang etnis dan budaya silih berganti terjadi di negara ini. Kondisi demikian dapat menyebabkan disintegrasi bangsa bila tidak segera mendapat penanganan yang serius. Untuk mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia, perlu mengetahui lebih dahulu makna atau pengertian dari pendidikan multikultural, sejarah yang melatarbelakangi kemunculan pendidikan multikultural, dan karakteristik problematika multikultural Indonesia. Karena berangkat dari pengertian dan mengetahui sejarah pendidikan multikultural, maka dapat ditemukan petunjuk ke arah mana pengembangan pendidikan multikultural dilakukan.

Penerapan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diterapkan di dunia pendidikan melalui berbagai cara:

Multikulturalisme dalam Kurikulum.

Pengenalan ragam kultur atau budaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan ketika hendak mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme. Sebagaimana dikemukakan di atas, kultur di sini meliputi berbagai aspek sosial manusia yang membentuk identitasnya, seperti etnis, ras dan agama. Pengenalan kultur perlu dijadikan sebagai bagian integral dari kurikulum tiap jenjang pendidikan. Namun demikian, bukan berarti perlu diadakannya mata pelajaran khusus multikulturalisme, karena hal

tersebut hanya akan membuat struktur kurikulum menjadi gemuk dan terlalu banyak mata pelajaran. Pengenalan ragam kultur dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan pengenalan kultur itu terjadi.

Penanaman nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai multikultur tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih menyentuh aspek afeksi siswa. Nilai-nilai multikultur yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahaman akan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi gurudan siswa di kelas. Penanaman ini tidak hanya

menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas. Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikuluturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi

nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas.

Budaya multikultur di sekolah

Pemahaman mengenai keragaman budaya merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan, sehingga para generasi muda benar-benar memahami konsep multikultural secara baik. Namun demikian, pemahaman saja belum lah memadai, karena pemahaman secara kognitif tidak berarti apa-apa jika tidak disertai dengan perbuatan nyata. Kenyatannya orang yang memahami konsep multikultur dengan baik, belum tentu mampu menerapkan nilai-nilai multikultur tersebut.

Kegiatan penunjang pendidikan multikultur

Lembaga pendidikan dapat melakukan berbagai macam program atau kegiatan temporer yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan yang secara spesifik mengusung tema multikultural atau kegiatan dengan tema tertentu yang diselenggarakan secara multikultural. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dikenalkan dengan budaya-budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat lain. Berbagai perspektif multikultural dapat digunakan untuk mengenalkan ragam perbedaan kepada siswa. Misalnya perspektif agama-agama, perspektif

negara/bangsa,perspektif suku bangsa, dan perspektif komunitas sosial tertentu.(Puspita, 2018)

Sejarah Pendidikan Multikultural

Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhineka Tunggal Ika, yang bermakna keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan hanyalah kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dan Masyarakat Indonesia. Hal ini telah terjadi pada masa orde baru yang menunjukkan relasi masyarakat terhadap praktik hidup kenegaraan tersebut, ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat bhineka yang selama Orde Baru telah ditindas dengan berbagai cara demi untuk mencapai kesatuan bangsa. Demikian pula praksis pendidikan sejak kemerdekaan sampai era Orde Baru telah mengabaikan kekayaan kebhinekaan kebudayaan Indonesia yang sebenarnya merupakan kekuatan dalam suatu kehidupan demokrasi.

Pendidikan Multikultural di Indonesia Wacana multikulturalisme dalam konteks Indonesia menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang otoriter-militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto. Saat itu, keadaan negara menjadi kacau

yang ditandai dengan berbagai konflik antarsuku bangsa dan antar golongan yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Kondisi yang demikian membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan kembali sistem nasional seperti apa yang cocok bagi Indonesia yang sedang berubah, serta sistem apa yang dapat membuat masyarakat Indonesia hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik.(Dwi & Srinarwati, n.d.)

Multikulturalisme adalah konsep yang dianggap mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan atau mengusung perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi, dan kelompok marginal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi

slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah Amerika Serikat. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.

Multikulturalisme di Indonesia mencerminkan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang ada dalam satu negara. Ini adalah upaya penting untuk mempererat persatuan di Indonesia. Beberapa aspek yang menggambarkan multikulturalisme di Indonesia termasuk:

Pancasila: Pancasila, dasar negara Indonesia, menghormati prinsip-prinsip kebhinekaan dan kesetaraan dalam keanekaragaman. Ini menjadi landasan bagi persatuan di antara berbagai kelompok masyarakat.

Bhinneka Tunggal Ika: Motto ini, yang berarti "Berbeda-beda tapi tetap satu," menggambarkan semangat persatuan di tengah keragaman budaya dan agama.

Hari-Hari Keagamaan: Indonesia merayakan berbagai hari keagamaan dari berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lainnya. Ini menciptakan kesempatan bagi warga Indonesia untuk memahami dan menghormati kepercayaan dan tradisi satu sama lain.

Keragaman Bahasa: Indonesia memiliki beragam bahasa dan dialek. Bahasa Indonesia

sebagai bahasa nasional membantu mempromosikan komunikasi lintas budaya.

Kesenian dan Budaya Lokal: Adanya berbagai bentuk kesenian dan budaya tradisional di berbagai daerah Indonesia membantu memelihara keanekaragaman budaya yang kaya.

Kewarganegaraan yang Adil: Upaya pemerintah untuk memberikan hak dan perlindungan yang sama kepada semua warga, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama, juga memainkan peran penting dalam mempererat persatuan.

Namun, meskipun Indonesia telah melakukan banyak upaya untuk mempromosikan multikulturalisme, tantangan masih ada, terutama dalam hal konflik antar-agama dan suku serta isu-isu hak asasi manusia. Oleh karena itu, penting untuk terus bekerja sama untuk memperkuat persatuan dan mengatasi perbedaan dengan dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman budaya.

Untuk mempererat persatuan di Indonesia dalam konteks multikulturalisme, ada beberapa strategi yang dapat diimplementasikan:

Pendidikan Multikultural: Membangun pendidikan yang mendorong pemahaman tentang budaya, agama, dan tradisi yang berbeda di seluruh negeri. Sekolah dapat mengintegrasikan kurikulum multikultural dan mengajarkan toleransi serta penghargaan terhadap keragaman.

Dialog Antaragama dan Antarsuku: Menggalakkan dialog terbuka dan konstruktif antaragama dan antarsuku untuk memahami perbedaan, memecahkan miskonsepsi, dan membangun kerjasama.

Kampanye Kesetaraan dan Anti-Diskriminasi: Meluncurkan kampanye yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan dan hak asasi manusia serta mendorong penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi.

Media yang Bertanggung Jawab: Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Mendorong media yang bertanggung jawab dan berimbang dalam memberikan informasi tentang keragaman budaya dan agama.

Kegiatan Bersama: Mengadakan acara-acara, festival budaya, pertunjukan seni, dan kegiatan sosial bersama yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat untuk membangun hubungan yang lebih kuat.

Pemimpin yang Mendukung: Mendorong pemimpin politik dan agama untuk memberikan contoh dalam mendukung persatuan dan keragaman, serta menghindari retorika yang bisa memicu konflik.

Hukum Anti-Diskriminasi: Memperkuat hukum dan peraturan yang melarang diskriminasi dan memberikan perlindungan hukum kepada semua warga, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama.

Pengembangan Identitas Nasional: Membangun identitas nasional yang inklusif yang memahami dan menghormati keragaman budaya sebagai bagian integral dari jati diri Indonesia.

Pemberdayaan Masyarakat: Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan proyek-proyek yang mempromosikan persatuan dan pembangunan bersama.

Peran Keluarga: Keluarga memiliki peran kunci dalam membentuk nilai-nilai dan sikap individu. Mendorong keluarga untuk mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan rasa persatuan kepada anak-anak mereka.

Penting untuk diingat bahwa mempererat persatuan adalah usaha bersama, dan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan individu, perlu berkontribusi untuk mencapai tujuan ini. (Suharsono, 2017)

Pendekatan Pendidikan Multikultural

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (conscious) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (subconscious) adalah pikiran subjektif yang berisi

emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal

ketika kerja pikiran sadar semakin minimal. Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui system kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar. Karakter terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. (Sipuan et al., 2022) Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter Masyarakat dan karakter bangsa. V. Campbell dan R. Obligasi (1982) menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang: (1) Faktor keturunan, (2) Pengalaman masa kanak-kanak, (3) Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua, (4) Pengaruh lingkungan sebaya, (5) Lingkungan fisik dan Jurnal Teori dan

Praxis Pembelajaran IPS sosial, (6) Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, (7) Media massa. Untuk mengembangkan karakter yang baik perlu ada suatu penentuan dan pendefinisian kualitas karakter yang akan ditanamkan sehingga dapat dimengerti oleh semua orang antara lain dengan memberikan ilustrasi atau aktivitas. Dalam proses pembentukan karakter yang baik perlu adanya kontrol internal dan kontrol sosial yang menuntut individu untuk memiliki karakter positif tertentu. Misalnya saja sebagai pendidik (dosen) dalam suatu komunitas pendidikan, dibutuhkan karakter seperti jujur, perhatian, sabar, dan karakter positif lain sebab pendidik dalam komunitas pendidikan berperan sebagai teladan dan model bagi anak didiknya. (Ubadah, 2022)

Dalam pandangan Islam, pendidikan multikultural memiliki dasar yang kuat. Dalam Al-Qur'an, sebagai sumber hukum Islam yang pertama telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bangsa dan suku yang berbeda agar saling mengenal. Penjelasan ini terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Melalui ayat ini Allah menjelaskan bahwa keragaman penciptaan manusia adalah agar mereka dapat saling taffahum yaitu saling mengenal dan memahami. Dalam Julaiha (2014), kata syu'ub yang terdapat dalam ayat berarti golongan-golongan atau cabangcabang, sedangkan kata qaba'il merujuk kepada dua orang atau lebih yang berhadaphadapan atau berpasangan. Sehingga dapat diartikan sebagai kumpulan orang yang saling bertemu dan saling menerima. Ayat di atas menegaskan penciptaan manusia pada awalnya adalah satu, lalu kemudian Allah menjadikan manusia ke dalam kelompok dengan tujuan ta'aruf dan taffahum. Dalam Nurdin (2019) Ibnu Katsir menambahkan pemahaman dengan menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan dasar dalam kelompok seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak boleh menjadi alasan terdapatnya persaingan tidak sehat, seperti sikap saling menjelekkkan, menjatuhkan, maupun saling menyombongkan diri.(Mardika, 2022)

Hambatan dalam mempererat persatuan pendidikan multikultural

Masih ada sebagian siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa lain terutama siswa yang berkebutuhan khusus, beberapa siswa juga berdebat tentang perbedaan-perbedaan. Selain itu juga masih ada orang tua yang bersikap menutup diri dan anaknya dari siswa lain yang berkebutuhan khusus karena

alasan takut bahwa anaknya akan terganggu ataupun terpengaruh

Guru kekurangan media tentang keragaman, meskipun guru mengajarkan dengan memberikan contoh-contoh yang nyata terutama yang ada di lingkungan sekitar.

Di sekolah poster-poster, tulisan, maupun gambar yang menunjukkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural masih kurang.

belum ada sosialisasi dan kegiatan praktek diluar lingkungan sekolah masih kurang.(Nuhraini Palipung, 2016)

Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis multikultural pada tahap persiapan awal, antara lain:

guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik;

guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajar-kannya; dan

rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing dalam konteks pengalaman belajar yang diperoleh.(Indrapangastuti, 2014)

Kesimpulan

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami, menghargai, dan mempromosikan keragaman budaya, latar belakang, dan nilai-nilai yang berbeda dalam masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, individu diajarkan untuk mengenali dan mengatasi diskriminasi, rasisme, serta prasangka yang mungkin ada dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural juga mendorong komunikasi dan kerjasama antarbudaya, dengan tujuan membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Pendidikan ini membantu membangun kesadaran global dan mempersiapkan siswa untuk berperan dalam dunia yang semakin terhubung.

Melalui pemahaman, penghargaan, dan toleransi terhadap perbedaan, pendidikan multikultural berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, serta mempererat hubungan antar kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat berperan penting dalam mempromosikan harmoni dan kesatuan dalam masyarakat yang semakin multikultural dan global.

Daftar Pustaka

Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1).

<https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>

As'Ad, A., Firmansyah, F., & Fridiyanto, F. (2021). MENGELOLA PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan.

Hijri, 10(2), 59.

<https://doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>

Dwi, R., & Srinarwati, M. S. (n.d.). Pendidikan Multikultural Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.

Indrapangastuti, D. (2014). Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk.

Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 2(1), 13–25.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>

Mardika, F. (2022). at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Multikultural Perspektif Islam.

Nuhraini Palipung. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Bulletin of the*

Seismological Society of America, 106(1), 6465–6489.

<https://123dok.com/document/yeV7711z-Implementasi-pendidikan-multikultural->

sekolah-inklusi-pawiyatan-tamansiswa-yogyakarta.html

Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang, 285–291.

Rifai, A. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Antasari Press.

Rustam Ibrahim. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 129–154.

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815.

<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>

Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>

Ubadah. (2022). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran).